

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT SENTENCE* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI SEDERHANA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS VII

Desi Cahya Rachmawati*¹

Pramono*²

¹Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

E-mail: desi.plb2011@yahoo.com

ABSTRACT: The purpose of this research are to describe: (1) the ability of the student before given intervention using concept sentence learning model (2) the ability of the student after given intervention using concept sentence learning model (3) the effect of using concept sentence learning to the skill of simple descriptive writing. The method used is single subject research with A-B-A design. The subject of the research is student with hearing impairment (AJ) was seventh grade. Data analysis inand inter-condition analysis. Collecting data technique was test technique namely writing test.The overlap percentage shows 0%. It means that intervention of concept sentence learning model has significantlyinfluence toward simple deskciptive writing ability of student with hearing impairment

ABSTRAK: Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tentang: 1) kemampuan peserta didik sebelum diberikan intervensi menggunakan model pembelajarn *Concept Sentence*, 2) kemampuan peserta didik setelah diberikan intervensi menggunakan menggunakan model pembelajarn *Concept Sentence*, 3) pengaruh menggunakan model pembelajarn *Concept Sentence* terhadap kemampuan menulis deskripsi sederhana. Metode yangdigunakan adalah singe subyek research dengan desain A-B-A. Subyek penelitian menggunakan satu siswa tunarungu (AJ) kelas VII.Analisis data yang digunakan adalah analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes yaitu berupa tes tulis.Analisis data yang digunakan adalah analisis visual data grafik pada analisis dalam kondisi dan antar kondisi.persentase overlap menunjukkan hasil 0%, semakin persentasi overlab maka semakin baik pengaruh terhadap target behavior, yang berarti bahwa intervensi yaitu model pembelajaran *Concept Sentence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis deskripsi sederhana peserta didik tunarungu.

Kata kunci: *Concept Sentence*, Menulis Deskripsi, Tunarungu.

Kebutuhan akan pendidikan adalah milik semua orang, tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keterbatasan yang dialami menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan kecepatan dan hakikat proses belajar. Dalam konteks belajar, setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran.Oleh sebab itu dikenal berbagai bentuk model pembelajaran untuk dapat memahami tuntutan perbedaan individual tersebut.

Anak yang memiliki hambatan pendengaran menyebabkan terbatasnya penguasaan bahasa. Ketunarunguan yang diperoleh sejak anak sebelum atau ketika lahir perkembangan bahasa dan bicaranya akan terhenti pada fase meraban (babbling). Akibatnya, problem utama yang dihadapi anak tunarungu

umumnya dalam aspek bahasa, yaitu miskin kosakata (perbendaharaan katanya terbatas), sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, kesulitan mengartikan kata-kata abstrak, kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa (Efendi, 2009:85).

Bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi untuk melakukan sosialisasi satu sama lain. Melalui bahasalah manusia dapat menyampaikan ide atau gagasan, informasi serta perasaannya kepada orang lain. Bukan hanya itu saja, dengan menggunakan bahasa, ilmu dan teknologi dapat dikembangkan sehingga dapat membentuk serta mengembangkan nilai-nilai moral dan kehidupan.

Bahasa yang harus dikembangkan tidak hanya dalam bentuk bahasa lisan tetapi juga bahasa tulis. Karena bahasa tulis pun memiliki peranan yang

sangat penting. Melalui tulisan, manusia dapat menuangkan segala sesuatu yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Akan tetapi bagi anak tunarungu pembelajaran bahasa Indonesia ini merupakan suatu kesulitan yang dialami peserta didik tunarungu. Permasalahan yang timbul dari siswa antara lain kurangnya pelatihan keterampilan menulis dan motivasi belajar yang rendah sehingga aktivitas peserta didik dalam belajar kurang maksimal. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik malas menulis dan menulis dengan tulisan yang asal dibaca sendiri. Menulis dirasakan sebagai suatu beban yang berat. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang cocok dan dorongan motivasi agar siswa menyadari bahwa menulis merupakan suatu keterampilan yang harus diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi mereka yang mengalami hambatan pendengaran, pembelajaran bahasa merupakan salah satu pelajaran yang sulit, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa problem utama pada anak tunarungu adalah bahasa. Tidak sedikit pula yang akan mengalami kesulitan apabila diminta untuk menulis atau membuat karangan.

Berdasarkan kegiatan observasi tanggal 22 Januari 2015 pada salah satu peserta didik di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung kelas VII SLB (AJ) saat diberikan perintah untuk mendeskripsikan gambar Kupu-kupu, peserta didik hanya dapat menulis dua kalimat mengenai gambar kupu-kupu yaitu kupu-kupu itu cantik, kupu-kupu terbang. Kedua peserta didik diminta mendeskripsikan gambar pepaya, peserta didik menuliskan rasanya manis, buah pepay. Terlihat rendahnya keterampilan menulis deskripsi peserta didik, diindikasikan oleh kurangnya pemahaman terhadap ketrampilan menulis deskripsi, kurangnya kemampuan dalam mengorganisasikan ide dengan baik, pengembangan kerangka karangan, dan penyusunan kalimat serta kosakata yang digunakan masih terbatas dan menulis beberapa ejaan yang kurang benar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis tersebut, maka diperlukan model pembelajaran baru yang inovatif sehingga dapat menarik minat dan melatih peserta didik dalam menulis deskripsi. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk kemampuan menulis deskripsi adalah model pembelajaran *Concept Sentence*. Suprijono (2012: 132) menyebutkan bahwa "*Concept Sentence* merupakan salah satu ragam pembelajaran aktif yang dilakukan dengan penyajian beberapa kata kunci sesuai materi yang disajikan. Metode pembelajaran *Concept Sentence*

sesuai untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata kunci. Menurut Purwanto (2014) dalam penelitian menyatakan bahwa model *Concept Sentence* dapat meningkatkan ketrampilan menulis deskripsi, sejalan dengan hal itu Anggraini (2013) juga menyatakan bahwa dengan menggunakan metode *Concept Sentence* dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Concept Sentence* Terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Sederhana Peserta Didik Tunarungu Kelas VII SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu : (1) Bagaimana kemampuan menulis deskripsi sederhana peserta didik tunarungu kelas VII saat kondisi baseline; (2) Bagaimana kemampuan menulis deskripsi sederhana peserta didik tunarungu kelas VII saat kondisi intervensi; (3) Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Concept Sentence* terhadap kemampuan menulis deskripsi sederhana pada peserta didik tunarungu?

Murni Winarsih (2007: 22) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Sedangkan Mangunsong (1998:66) menyatakan anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa.

Efendi (2009:79) kehilangan pendengaran yang dialami anak tunarungu berdampak pada kosakata, kesulitan berbahasa dan berkomunikasi. Cruickshank (1980) mengemukakan bahwa anak tunarungu memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang (dalam Efendi, 2009:79). Anak tunarungu juga mempunyai beberapa karakteristik, terutama keterbatasan kosakata. Hal tersebut yang menyebabkan anak tunarungu kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Terlebih lagi permasalahan tentang kejelasan dalam menyampaikan ataupun menulis sesuatu berdasarkan kejadian yang di lihat.

Cruikshank mengemukakan keterbatasan anak tunarungu terlihat dari intelegensi verbal dan kemampuan akademik tetapi tidak dalam kemampuan yang bersifat : motorik, mekanikal dan intelegensi konkrit (dalam Wagino, 2005:16) Bakwin mengatakan nilai anak tunarungu pada test mental

yang bersifat verbal menunjukkan hasil yang lebih rendah dibanding dengan anak normal pendengaran tetapi pada test non verbal mendekati hasil yang sama (dalam Salam:2014)

Menulis adalah sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan sedangkan tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya menurut (Suparno, 2010:1.3) sedangkan menurut Nurgiyantoro (2001: 296), kegiatan menulis merupakan bentuk atau wujud kemampuan atau keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Concept Sentence pada hakikatnya merupakan pengembangan bagan dari concept attainment yang dikembangkan dari pakar psikologi kognitif, Jerome Bruner 1967(dalam Huda, 2013:315).Concept diartikan sebagai konsep.Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret atau gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan atau desain SSR (Subject Single Research). Menurut Rosnow dan Rosenthal (dalam Sunanto, dkk. 2005:54) mengemukakan bahwa “desain Subject Single Research (SSR) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian”. Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Concept Sentence* terhadap kemampuan menulis deskripsi sederhana peserta didik tunarunu kelas VII SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung. Penelitian subjek tunggal dipilih dikarenakan sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda disetiap individu seperti yang dijelaskan sebelumnya, sehingga memudahkan peneliti mengetahui tingkat perkembangan anak tunarungu.

Data yang diperoleh dari desain A-B-A disajikan dalam bentuk grafik yang terdiri dari tiga bagian yaitu, baseline (A1), intervensi (B) dan baseline (A2).Ketiga bagian tersebut dipisahkan oleh sebuah garis vertikal dan data diantara ketiganyanya tidak saling berhubungan.

Baseline 1 (A-1) yaitu suatu kondisi awal atau dasar kemampuan menulis deskripsi

peserta didik tunrungu. Pada kondisi ini, peserta didik belum diberikan intervensi. Intervensi (B) menunjukkan kondisi subjek penelitian diberikan perlakuan atau intervensi berupa model pembelajaran *Concept Sentence* untuk menulis deskripsi. Sedangkan baseline 2 (A-2) merupakan pengulangan kondisi awal atau kemampuan dasar subjek penelitian dalam menulis deksripsi. Pada tahap ini pula diberikan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana intervensi dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis deskripsi peserta didik tunarungu.

Fase baseline merupakan kondisi awal peserta didik dalam kemampuan menulis deskripsi sederhana sebelum diberikan perlakuan atau intervensi yaitu penerapan model pembelajaran *Concept Sentence*. Pada fase baseline ini, peneliti menilai kemampuan menulis deskripsi sederhana peserta didik dengan 6 kriteria penilaian. Pemberian skor masing-masing kriteria adalah 3-1.

Istrumen penelitian yang digunakan berupa lembar evaluasi, lembar penilaian, media kartu bergambar, serta dokumentasi berupa foto. Penilaian diperoleh dari hasil kerja peserta didik dalam menuliskan deskripsi sebuah objek pada kartu bergambar yang ditunjukkan peneliti. Gambar yang ditunjukkan oleh peneliti adalah gambar hewan atau tumbuhan yang dikenal oleh subyek dan sering ada dilingkungan sekitar subyek. Sehingga subyek akan lebih mudah dalam mendeskripsikan gambar tersebut.

Fase intervensi merupakan kondisi peserta didik saat diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Concept Sentence*. Pada fase baseline ini, peneliti menilai kemampuan menulis deskripsi sederhana peserta didik dengan 6 kriteria penilaian, diantaranya adalah menulis beberapa kata sederhana, menulis kata sesuai ejaan, menulis kalimat sesuai dengan huruf capital yang benar, menulis kalimat sesuai dengan tanda baca yang benar, menulis kalimat sesuai struktur sintaksis, dan menulis kalimat deskripsi sesuai dengan objek yang diberikan. Skor diberikan nilai 3-1. Sama halnya dengan fase baseline, peserta didik diharapkan mampu mendeskripsikan gambar pada kartu bergambar yang diberikan. Dengan bantuan model pembelajaran *Concept Sentence* subyek akan lebih mudah dalam membuat kalimat deskripsi sederhana.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan metode *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Data dikumpulkan selama 14 sesi, yaitu 5 sesi *baseline*

1 (A-1), 6 sesi intervensi (B) dan 3 sesi *baseline 2* (A-2). Data dikumpulkan pada lembar penilaian. Data yang dikumpulkan berjenis presentase. Skor pada masing-masing indikator dihitung dengan menjumlah skor peolehan peserta didik dan dibagi dengan skor maksimal dikalikan dengan 100%. Nilai tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*visual analysis of graphic data*). Dari proses penelitian yang dilakukan diperoleh hasil persentase kondisi *baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) dalam kemampuan menulis deskripsi sederhana sebagai berikut:

Kondisi	Sesi	Data hasil
<i>Baseline 1</i> (A-1)	1	30%
	2	30%
	3	47%
	4	30%
	5	30%
	6	60%
	7	77%
	8	70%
	9	80%
	10	78%
Intervensi (B)	11	80%
<i>Baseline 2</i> (A-2)	12	63%
	13	67%
	14	70%

Dalam metode SSR menggunakan metode analisis visual yaitu analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Menurut sunanto, dkk (2005:93) pada penelitian eksperimen pada umumnya pada saat menganalisis data menggunakan teknik statistic deskriptif... lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi, misalnya kondisi *baseline 1*, *baseline 2* atau intervensi. Adapun komponen yang dianalisis meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabil, jejak data, level stabilitas dan rentang dan menentukan level perubahan.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan menulis deskripsi, kemudian diketahui analisis dalam kondisi didapatkan rangkuman sebagai berikut:

Pertama, Panjang kondisi *baseline 1* (A-1) adalah 5 sesi, panjang kondisi intervensi (B) adalah 6 sesi dan panjang kondisi *baseline 2* (A-2) adalah 3 sesi; *Kedua*, Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline 1* (A-1) tidak mengalami perubahan (=), intervensi (B) dan *baseline 2* (A-2) cenderung

meningkat dan memiliki pengaruh positif; *Ketiga*, Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A-1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A-2) adalah stabil; *Keempat*, Jejak data pada kondisi *baseline 1* (A-1) tidak mengalami perubahan (=), intervensi (B) dan *baseline 2* (A-2) meningkat dan memiliki pengaruh positif; *Kelima*, Level stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A-1) adalah stabil, dengan rentang stabilitas antara 29,87% hingga 36,93%. Level stabilitas pada kondisi intervensi (B) adalah stabil, dengan rentang stabilitas antara 68,17% hingga 80,17%. Level stabilitas pada kondisi *baseline 2* (A-2) adalah stabil, dengan rentang stabilitas 61,42% hingga 71,92%; *Keenam*, Level perubahan pada kondisi *baseline 1* (A-1) adalah 4 dan bernilai positif. Level perubahan pada kondisi intervensi (B) adalah 5 dan bernilai positif. Level perubahan pada kondisi *baseline 2* (A-2) adalah 3 dan bernilai positif.

Kedua, analisis antar kondisi. Analisis antar kondisi dilakukan setelah data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Penggunaan data yang bervariasi (tidak stabil) akan mempersulit interpretasi data. Pengaruh intervensi terhadap variabel terikat tergantung pada aspek perubahan level dan aspek besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisis. Adapun komponen yang dianalisis adalah jumlah variabel yang dirubah, perubahan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan presentase overlap. Berikut kesimpulan dari hasil analisis antar kondisi kemampuan menulis deskripsi peserta didik tunarungu yaitu:

Pertama, Jumlah variabel yang dirubah antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline 1* (A-1) adalah satu. Jumlah variabel yang dirubah antara kondisi *baseline 2* (A-2) dengan intervensi (B) adalah satu; *Kedua*, Perubahan arah antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline 1* (A-1) adalah meningkat serta bernilai positif. Perubahan arah antara kondisi *baseline 2* (A-2) dengan intervensi (B) adalah meningkat dan memiliki pengaruh positif; *Ketiga*, Perubahan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline 1* (A-1) adalah dari stabil ke stabil. Perubahan stabilitas antara *baseline 2* (A-2) dengan intervensi (B) adalah dari stabil ke stabil; *Keempat*, Perubahan level antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline 1* (A-1) sebesar 30%, sedangkan perubahan level antara kondisi *baseline 2* (A-2) dengan intervensi (B) sebesar 10%; *Kelima*, Presentase overlap antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline 1* (A-1) adalah 0%.

PEMBAHASAN

Kemampuan Menulis Deskripsi Peserta Didik Tunarungu Saat Fase Baseline

Fase baseline pada penelitian ini dilakukan sebanyak lima kali pada awal penelitian yang disebut dengan baseline 1 (A1) dan setelah diberikan intervensi yang disebut dengan baseline 2 (A2) dilakukan sebanyak tiga kali. Kondisi awal ini peserta didik tidak diberikan model pembelajaran yang signifikan. Peserta didik hanya diberikan materi menulis deskripsi yang sesuai dan mengerjakan lembar kerja siswa tanpa diberikan perlakuan lain.

Sebelum menulis deskripsi, peserta didik perlu memahami gambar yang telah diberikan. Gambar yang ditunjukkan adalah gambar yang sederhana dan pernah dilihat langsung oleh peserta didik, sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk membuat karangan deskripsi mengenai gambar tersebut. Peneliti mengambil penilain menulis deskripsi peserta didik dari hasil menulis deskripsi sederhana.

Dalam menulis deskripsi sederhana, kriteria penilaian pertama adalah peserta didik mampu membuat beberapa kata sederhana. Terlihat pada fase baseline 1 kemampuan peserta didik dalam menulis kata dan mengembangkan kalimat kurang, peserta didik hanya mampu membuat tidak lebih dari tiga kata dalam satu kalimat. Hal ini memperlihatkan kemampuan anak dalam mengembangkan ide dan pemahaman bagaimana menulis deskripsi kurang. Kemudian terdapat kesalahan kata yang ditulis, seperti ejaan, penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Peserta didik juga melakukan kesalahan dalam membuat kalimat sesuai sintaksis dan tidak sesuai dengan objek yang diberikan.

Pada fase baseline didapatkan bahwa hasil menulis deskripsi sederhana peserta didik tunarungu rendah, rentang nilai yang diperoleh adalah 30%-47% dan dapat disimpulkan tidak ada perubahan. Kesalahan dalam menulis terlihat rata-rata sama. Peserta didik tunarungu kurang mampu dalam mengembangkan ide untuk menuliskan apa yang dilihatnya. Menurut silvernon (dalam Efendi, 2009:75) berpendapat bahwa, anak tunarungu yang kemampuannya terbatas akan memperlihatkan banyak sekali keterlambatan dalam menguasai beberapa atau lebih konsep-konsep abstrak, akibatnya akan berpengaruh terhadap kemampuan social emosinya.

Tahap akhir penelitian yaitu tahap baseline 2 perolehan nilai menulis deskripsi sederhana peserta didik tunarungu cenderung menurun dari pada sesi intervensi (B) namun lebih meningkat daripada baseline 1 yaitu 63%-70%.

Kemampuan Menulis Deskripsi Peserta Didik Tunarungu Saat Fase Intervensi

Fase Intervensi pada penelitian ini dilakukan sebanyak enam kali hingga data dikatakan stabil. Pada fase Intervensi peserta didik diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Concept Sentence* (Kata kunci) guna membantu peserta didik dalam menulis deskripsi sederhana. Menulis deskripsi merupakan kemampuan seorang dalam menulis yang didalamnya dapat menggambarkan suatu objek sehingga pembaca seakan bisa melihat, mendengar, atau merasa objek yang digambarkan itu. Objek yang dideskripsikan dapat berupa orang, hewan, benda, atau tempat.

Pada fase pertama terlihat kemampuan anak dalam menulis deskripsi rendah, sehingga memerlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Huda (2013:315) menyatakan *Concept Sentence* merupakan pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk membuat sebuah kalimat dengan beberapa kata kunci yang telah disediakan agar bisa menangkap konsep yang terkandung dalam kalimat tersebut dan membedakannya dengan kalimat-kalimat lain. Pada proses belajar model pembelajaran *Concept Sentence* ini dibantu dengan menggunakan media kartu bergambar untuk memperjelas perintah menulis deskripsi sederhana.

Peserta didik diberikan lima kata kunci pada setiap kartu gambar yang diberikan. Dari kata kunci yang diberikan peserta didik mampu menulis satu kalimat deskripsi sederhana. Kata kunci yang diberikan disesuaikan dengan gambar yang diberikan. Kata kunci yang diberikan pada peserta didik merupakan kata kunci yang sederhana, kata yang jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan gambar. Sehingga peserta didik tidak merasa kebingungan untuk merangkai kata untuk melengkapi sebuah kata kunci yang diberikan.

Pada kondisi intervensi ini peningkatan terlihat sangat signifikan, nilai perolehan peserta didik dalam menulis deskripsi sederhana pertama 60% sampai 80%. Dengan selisih antara kondisi baseline 1 yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran *Concept Sentence* 30% dan selisih antara intervensi dengan baseline 2 yaitu 10%.

Pengaruh Model Pembelajaran *Concept Sentence* terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Tunarungu

Penelitian pengaruh model pembelajaran *Concept Sentence* (kata kunci) terhadap kemampuan

menulis deskripsi sederhana peserta didik tunarungu kelas VII SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung menunjukkan bahwa model pembelajaran Concept Sentence yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi sederhana peserta didik tunarungu. Pengembangan pembelajaran bagi peserta didik tunarungu sangat penting. Sebagai pendidik berusaha untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan hambatan yang dialami.

Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar (Murni Winarsih, 2007: 22). Bagi mereka yang mengalami hambatan pendengaran, pembelajaran bahasa merupakan salah satu pelajaran yang sulit, problem utama pada anak tunarungu adalah bahasa. Tidak sedikit pula yang akan mengalami kesulitan apabila diminta untuk menulis atau membuat karangan. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan tersebut yaitu menggunakan model pembelajaran sederhana yang memberikan peserta didik patokan dari mana dan bagaimana menulis deskripsi sederhana. *Concept Sentence* (kata kunci) merupakan pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk membuat sebuah kalimat dengan beberapa kata kunci yang telah disediakan agar bisa menangkap konsep yang terkandung dalam kalimat tersebut dan membedakannya dengan kalimat-kalimat lain (Huda, 2013:315).

Keadaan ini ditunjukkan pada penilaian kemampuan menulis deskripsi sederhana pada kondisi baseline (A1) berkisar antara 30% hingga 47%. Sementara peningkatan yang cukup signifikan ditunjukkan pada kondisi intervensi (B), yaitu kemampuan menulis deskripsi peserta didik tunarungu menjadi 60%-80%. Kemudian kondisi baseline 2 (A2) yang berkedudukan sebagai kelas kontrol skor perolehan menulis deskripsi peserta didik tunarungu 63%-70%. Persentase overlap menunjukkan hasil 0% artinya intervensi model pembelajaran Concept Sentence memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan menulis deskripsi peserta didik tunarungu. Menurut Desi Sukmawati (2014) memaparkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu, nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 61,38. Pada siklus II meningkat menjadi 67,13 dan siklus III kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model Concept Sentence, sejalan dengan hal itu Damayanti (2014) memaparkan bahwa model kooperatif Concept Sentence lebih efektif dibandingkan model pembelajaran langsung pada

pembelajaran menulis karangan narasi bagi siswa kelas IV SD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kemampuan menulis deskripsi sederhana peserta didik tunarungu kelas VII saat kondisi baseline menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam menulis deskripsi sederhana rendah, rentang nilai yang diperoleh adalah 30%-47% dan dapat disimpulkan tidak ada perubahan. Kesalahan dalam menulis terlihat rata-rata sama. Terlihat pada fase baseline 1 kemampuan peserta didik dalam menulis kata dan mengembangkan kalimat kurang, peserta didik hanya mampu membuat tidak lebih dari tiga kata dalam satu kalimat. Hal ini memperlihatkan kemampuan anak dalam mengembangkan ide dan pemahaman bagaimana menulis deskripsi kurang. Kemudian terdapat kesalahan kata yang ditulis, seperti ejaan, penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Peserta didik juga melakukan kesalahan dalam membuat kalimat sesuai sintaksis dan tidak sesuai dengan objek yang diberikan. Kemampuan menulis deskripsi sederhana peserta didik tunarungu kelas VII saat kondisi intervensi menunjukkan adanya peningkatan. Pada kondisi intervensi ini peningkatan terlihat sangat signifikan, nilai perolehan peserta didik dalam menulis deskripsi sederhana pertama 60% sampai 80%. Dengan selisih antara kondisi baseline 1 yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran Concept Sentence 30% dan selisih antara intervensi dengan baseline 2 yaitu 10%.

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran Concept Sentence terhadap kemampuan menulis deskripsi peserta didik tunarungu. Pengaruh model pembelajaran Concept Sentence pada kemampuan menulis deskripsi peserta tunarungu mengalami peningkatan. Kemampuan menulis deskripsi peserta didik tunarungu pada kondisi baseline 1 (A1) berkisar antara 30%-47%. Pada kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan berkisar antara 60%-80%. Sementara itu, persentase overlap menunjukkan hasil 0% yang berarti bahwa intervensi yaitu model pembelajaran *Concept Sentence* memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan menulis deskripsi peserta didik tunarungu

Saran

Guru

Guru diharapkan dapat menerapkan model

pembelajaran Concept Sentence dalam pembelajaran menulis. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan oleh guru pada sekolah luar biasa, reguler maupun inklusi. Tentunya tidak lengkap model pembelajaran ini tanpa adanya bantuan media yang dapat menunjang pembelajaran yang efektif.

Mahasiswa program studi pendidikan luar biasa.

Mahasiswa program studi pendidikan luar biasa diharapkan dapat mempelajari lebih jauh lagi mengenai Concept Sentence (kata kunci) sehingga dapat diterapkan pada proses pembelajaran apabila

dijumpai masalah serupa.

Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dalam ruang lingkup selain peserta didik tunarungu. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran Concept Sentence (kata kunci) terhadap kemampuan berbahasa yang lain, seperti kemampuan menceritakan dalam bentuk lisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, Dian. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Metode Concept Sentence*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FIP, Universitas Sebelas Maret.
- Damayanti, Fransisca Dita. 2014. *Pengaruh Model Kooperatif Concept Sentence Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: UNS.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangunsong, Fieda dkk. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI
- Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tuna Rungu Dalam pemerolehan Bahasa*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Salam, Nashrullah. 2014. *Pengaruh Penggunaan Metode Fitzgerald Key Bermedia Foto Esai terhadap Kemampuan Membuat Kalimat SPOK pada Anak Tunarungu Kelas VII di SMPLB-B*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sukmawati, Desi. (2012). *Penerapan Model Concept Sentence untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Cibodas Kabupaten Bandung Barat*. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*. (1) (Online), respsotory.upi.edu/1599//), diakses 20 November 2014.
- Sunanto, Juang. Dkk. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: Universitas Tsukuba.
- Suparno, Yunus Mohamad. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suprijono, A. (2012). *Coopertative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wagino. 2005. *Kecenderungan Perkembangan Karir Siswa Tunarungu*. Surabaya: Uni Press Unesa.